
Syams: Jurnal Studi Keislaman

Volume 3 Nomor 1, Juni 2022

<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>

E-ISSN: 2775-0523, P-ISSN: 2747-1152

Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 233: Studi Tafsir Ilmi dan Tafsir Tematik Kementerian Agama

Abdul Hakim*, Akhmad Supriadi, Nor Faridatunnisa

LAIN Palangka Raya

*hakimkytu1@gmail.com

Keywords:

*Breastfeeding,
Scientific
Interpretation,
Thematic
Interpretation, Al-
Baqarah 233*

Abstract

Islam has taught every parent to meet the nutritional needs of their baby by giving breast milk (Air Susu Ibu). In the thematic interpretation, breastfeeding for two full years is in accordance with the command in Al-Baqarah verse 233. Meanwhile, in the scientific interpretation, it is stated that the period of perfect breastfeeding is twenty-one months. This literature research with an epistemological approach tries to reveal the sources, methods and validity of the two interpretations that will be appointed. The conclusion shows that thematic interpretation directs the source of its interpretation to the Qur'an and hadith, texts, reason and empirical reality, which is focused on views on a particular theme. Regarding the preparation of thematic interpretations, the breastfeeding period is two years. As for the scientific interpretation of scientific interpretation, which collects verses related to certain themes, and science, sources of scientific interpretation of the Qur'an and hadith texts, reason and empirical reality, etc., state that the breastfeeding period is only for 21 months.

Kata Kunci:

*Penyusuan,
Tafsir Ilmi,
Tafsir Tematik,
Al-Baqarah
233*

Abstrak

Islam telah mengajarkan kepada setiap orangtua untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayinya dengan memberikan ASI (Air Susu Ibu). Dalam tafsir tematik waktu menyusui selama dua tahun penuh yakni sesuai dengan perintah dalam QS. Al-Baqarah ayat 233. Sementara dalam Tafsir Ilmi, disebutkan bahwa masa penyusuan sempurna adalah dua puluh satu bulan. Penelitian kepustakaan dengan pendekatan epistemologi ini mencoba mengungkap sumber, metode dan validitas kedua tafsir yang akan diangkat. Simpulannya menunjukkan bahwa Tafsir tematik mengarahkan sumber penafsirannya pada Al-Qur'an dan hadis, teks, akal serta realitas empiris, yang difokuskan pada pandangan atas satu tema tertentu. Terkait penyusuan tafsir tematik menyebutkan waktu penyusuan selama dua tahun. Adapun dalam tafsir ilmi tafsir ilmi yang menghimpun ayat-ayat terkait dengan tema tertentu, dan ilmu pengetahuan, sumber tafsir ilmi Al-Qur'an dan hadis teks, akal dan realitas empiris, dll, menyebutkan bahwa masa penyusuan hanya selama 21 bulan.

Article History:

Received: 27 January 2022

Accepted: 30 June 2022

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang diberikan Allah Swt. kepada manusia. Al-Qur'an diturunkan untuk mengatur kehidupan dan kebutuhan manusia baik sederhana dan sekecil apa pun problematika yang ada didunia. Dalam membentuk suatu keluarga, ada berbagai perencanaan yang harus dilaksanakan secara matang mulai dari pembentukan, merawat anak, menyusui, hingga mendidiknya. Demikianlah kewajiban orang tua khususnya seorang ibu kepada anaknya. (Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an 2012).

Anak menjadi hadiah yang sangat dinantikan dan diharapkan orang tua. Bagi mereka melihat buah hatinya tumbuh dengan sehat dan segar merupakan suatu kebanggaan yang tidak tergantikan. Untuk mendapatkan semua itu berbagai upaya dilakukan agar tumbuh kembangnya dengan sehat baik jasmani maupun rohani. (Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*).

Meneruskan keturunan dengan adanya anak, berarti hubungan dan relasi dalam keluarga harus bertambah, antara orang tua dan anak. Maka dari itu, adanya pengaturan kewajiban dan hak antara anak dan orang tua ialah untuk membentuk generasi penerus yang baik dan kuat dalam agama. Karena itulah, anak sejak dalam kandungan sampai menjelang dewasa memiliki hak perawatan dan pemeliharaan yang wajib dilaksanakan oleh orang tua (Departemen Agama, *Membangun Keluarga Harmonis*)

Salah satu Hak penyusuan anak Asasi yang disinggung dalam beberapa ayat al-Qur'an adalah tentang hak penyusuan. Al- Qur'an telah mengajarkan kepada setiap ibu untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayinya dengan memberikan ASI (Air Susu Ibu) kepada anak-anaknya selama dua tahun penuh yakni sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 233

Ayat di atas hadir sebagai pengingat tentang pentingnya pemberian ASI kepada anak. ayat tersebut masuk kepada ayat mutasyabihat, di mana Ayat mutasyabihat punya pontensi untuk di tafsirkan secara beragam meskipun ayatnya sama. ayat itu di tafsirkan para ulama sehingga kemudian pada dataran ini secara garis besar sangat di mungkinkan kerana terjadi pardigma itu ,sehinggah di mungkinkan antara tafsir ilmi dan tafsir kemenag perbedan dalam tafsir dalam hal menyusui anak. penyusuan anak bayi baik ditinjau menurut al- Qur'an maupun dalam pandangan ilmu pengetahuan.

oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan al-qur'an tentang penyusuan anak penyusuan anak dalam perspektif tafsir tematik dan tafsir ilmi kementerian agama ” penfasiran antara tafsir ilmi dan dalam tafsir tematik kementerian agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS DESKRIFTIF PENYUSUAN ANAK حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ DALAM TAFSIR ILMU DAN TAFSIR TEMATIK

A. PEMBAHASAN PERSPEKTIF PENYUSUAN ANAK حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ DALAM TAFSIR TEMATIK DAN ILMU KEMENTERIAN AGAMA

Sejarah Tafsir al-Qur'an Tematik karya Kementerian Agama ini tidak terlepas dari hiruk pikuk kehidupan beragama di Indonesia. Pemerintah sebagai otoritas tertinggi berkewajiban memberikan perhatian besar atas terciptanya kondisi kehidupan beragama

yang rukun dan tenteram di Indonesia, sebagaimana amanat Pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945. Pada era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, UUD ini dilaksanakan dengan mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2004 sampai dengan 2009.

Di mana tafsir tematik sendiri diperkenalkan di Indonesia dengan baik oleh Prof. M. Quraish Shihab. Melalui beberapa karyanya ia memperkenalkan metode ini secara teoritis maupun praktis. Secara teori Ia memperkenalkan metode ini dalam tulisannya, "Metode Tafsir Tematik" dalam bukunya "Membumikan Al-Qur'an", dan secara praktis, beliau memperkenalkannya dengan baik dalam buku *Wawasan Al-Qur'an, Secercah Cahaya Ilahi, Menabur Pesan Ilahi dan lain sebagainya*. Karya-karyanya kemudian diikuti oleh para mahasiswanya dalam bentuk tesis dan disertasi di perguruan tinggi Islam. (*Tafsir al-Qur'an Tematik*)

Adapun Sejarah tafsir ilmi, perkembangan tafsir ilmi ini tak lepas dari perkembangan ilmu dalam khazanah Islam di mana keilmuan umat Islam menunjukkan masa kejayaannya pada zaman Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah.

Sejak zaman dahulu sebagian kaum muslimin memang telah berupaya menciptakan hubungan erat antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Mereka berijtihad menggali beberapa jenis ilmu pengetahuan dari ayat-ayat Al-Quran. Usaha seperti itu ternyata di kemudian hari semakin meluas dan tidak dapat disangkal lagi memang telah mendatangkan hasil yang banyak faedahnya. (*tafsir al-qur'an ilmi*)

Al-Qur'an dan Term Rada'ah (Menyusui) Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung perintah menyusui bayi dengan ASI, implikasi hukumnya, dan masa menyusui— yang menjadi topik kajian tulisan ini—adalah ayat-ayat rada'ah (menyusui) dan fisal (masa penyapihan). Dalam Al-Qur'an, penyebutan kata rada'ah yang berasal dari verbal masa lampau rada'ah dengan berbagai derivasinya terulang 11 kali, antara lain: Surah al-Baqarah/2: 233, an-Nisa'/4: 23, al-Qasas/28: 7 dan at-Talaq/65: 6). Sementara kata fisal yang mengandung arti penyapihan bayi dari penyusuan (fitam) disebut sebanyak 3 kali, yaitu: Surah al-Baqarah/2: 233, Luqman/31: 14, dan al-Ahqaf/46: 15.S

Tradisi menyusui bayi dengan ASI sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari sejarah kehadiran manusia itu sendiri. Sejak masa kuno, semua peradaban—baik yang maju maupun terbelakang (primitif)—telah menaruh perhatian dalam masalah ini. Sejak zaman purba, umat manusia telah meneliti dan menguji coba beberapa jenis tumbuhan yang diduga dapat memperlancar dan memperbanyak kandungan ASI. Dalam catatan-catatan papyrus yang berumur lebih dari tiga ribu tahun, misalnya, ditemukan bahwa peradaban Mesir kuno telah mampu meracik ramuan herbarium untuk menambah kandungan ASI para ibu yang tengah menyusui. Mereka juga telah mengenal sistem dan aturan menyusui bayi kepada ibu susuan yang bukan ibu kandungnya. Demikian pula halnya dalam peradaban Yunani kuno, Romawi kuno, Persia, dan Cina. Ini membuktikan bahwa menyusui bayi demikian pula mengandung dan melahirkan—merupakan salah

satu fitrah manusia untuk mempertahankan kehidupan spesiesnya (baqa'un-nau'), yang oleh Uman Najjati, seorang pemerhati psikologi Islam asal Mesir, disebut sebagai naluri keibuan (dafi'ul-'umumah), berdasarkan firman Allah subhanahu wa ta'ala Surah al-Ahqaf/46: 15; Luqman/31: 15; dan al-Qasas/28: 7-13.

Penegasan bahwa menyusui bayi sebagai salah satu fitrah dan naluriah seorang ibu dapat terbaca, misalnya dalam firman Allah subhanahu wa ta'ala Surah al-Qasas/28: 7:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ

Terjemah:

Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, "Susuilah dia (Musa)

Sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam Surah al-Baqarah/2: 233:

يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ^٣

Terjemah:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. (alBaqarah/ 2: 233)

Terkait bahasan ini, dalam Tafsir Tematik waktu penyusuan selama 2 tahun atau 24 bulan sedangkan dalam tafsir Ilmi 21 bulan. Dalam Tafsir tematik yang berpendapat 2 tahun penuh, merawat dan membesarkan anak tidak terbatas kepada fisik saja, tapi meliputi semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Tafsir tematik mengutip sebuah hadis tentang kewajiban orang tua terhadap anaknya antara lain mengajarnya tulis baca, berenang memanah, dan tidak memberinya rezeki, kecuali yang halal. Dengan 2 tahun penuh menyusui maka aspek gizi bayi terpenuhi.

Sedangkan dalam tafsir ilmi berpendapat 21 bulan, menunjukkan bahwa anak-anak yang dilahirkan seharusnya tidak membuat penderitaan orang tuanya. Dan orang tua perlu mempunyai kemampuan untuk menjamin kesejahteraan anak-anak dan kehidupan selanjutnya. Diperlukan pula pengaturan kelahiran dalam jumlah anak yang sanggup dipelihara secara baik dari aspek kesejahteraan hidupnya. Tafsir tematik, dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an selalu disertai dengan melalui penelusuran kosakata dan derivasinya (*musytaqqāt*) pada ayat-ayat al-Qur'an. Kemudian dianalisa sampai pada akhirnya dapat disimpulkan makna makna yang terkandung di dalamnya dan menelusuri pokok-pokok bahasan sebuah surah dalam Al-Qur'an serta menganalisisnya. Sebab setiap surah memiliki tujuan pokok sendiri-sendiri. Menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan tema atau topik tertentu dan menganalisisnya secara mendalam sampai pada akhirnya dapat disimpulkan pandangan atau wawasan Al-Qur'an menyangkut tema tersebut.

Tafsir Tematik dalam bukunya menjelaskan bahwa yang dimaksud

”رُضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ^٣”

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.

Perempuan tempat anak menyusui sebenarnya ada dua macam, yaitu ibu kandung dan perempuan lain. Ulama fikih sepakat bahwa seorang ibu, dilihat dari hukum ukhrawi (*diyanatan*), wajib menyusukan anaknya, karena menyusukan anak merupakan upaya

pemeliharaan kelangsungan hidup anak, baik ibu ini masih berstatus istri ayah sang anak, maupun dalam masa 'iddah atau habis masa 'iddahnya setelah dicerai suaminya (ayah sang anak). (*Tematik : Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an,*)

Adapun ketika seorang ibu melahirkan anaknya, bersamaan dengan itu pula ia memproduksi air susu yang siap dikonsumsi sebagai nutrisi yang sehat bagi bayinya. Air susu ibu telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern sebagai makanan sehat terbaik bagi bayi. Komposisinya sangat pas dengan kebutuhan bayi dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Anak yang minum ASI memiliki tingkat kekebalan lebih tinggi terhadap berbagai penyakit ketimbang bayi yang hanya mengonsumsi susu formula. Wajar apabila Al-Qur'an menganjurkan para ibu menyusukan anaknya selama dua tahun.

Sementara itu, dalam tafsir Ilmi menafsirkan ayat Al-Qur'an selalu disertai dengan Kaidah kebahasaan merupakan syarat mutlak bagi yang ingin memahami al-Qur'an. Baik dari segi bahasa Arabnya, dan ilmu yang terkait dengan bahasa seperti i'rab, nahwu, tashrif, dan berbagai ilmu pendukung.

Memperhatikan Korelasi Ayat yang menonjolkan nuansa ilmiah kaidah kebahasaan seperti yang telah disebutkan. Tafsir Ilmi juga memperhatikan korelasi ayat (*munāsabah al-ayat*) baik sebelum maupun sesudahnya, serta berdasarkan fakta ilmiah yang telah mapan sebagai kitab suci yang memiliki otoritas kebenaran mutlak, maka ia tidak dapat disejajarkan dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang bersifat relatif

Ketika menafsirkan Al-Qur'an, tafsir ilmi selalu menjelaskan hubungan suatu surah dengan surah sebelumnya terlebih dahulu, kemudian makna makna dari kata khusus atau sulit dan diikuti dengan penjelasan secara umum tentang surah tersebut dan kemudian menjelaskan secara terperinci

Air susu ibu (ASI) memiliki komponen yang tepat guna memenuhi keperluan nutrisi dan meningkatkan imunitas bayi. Perimbangan nutrisi yang terkandung dalam ASI sangat ideal bagi tubuh bayi yang masih sangat muda. Pada saat yang sama, ASI juga mengandung nutrisi yang memacu perkembangan otak dan sistem saraf. Susu buatan yang dibuat berdasarkan teknologi tinggi saat ini tetap tidak mampu menggantikan makanan bayi yang satu ini.

Tafsir ilmi dalam bukunya menjelaskan batas waktu penyusuan sebagai berikut:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ
وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ
وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ
أَرَدْتُمْ أَنْ تُسَنِّضُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا أَنْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا
أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahan:

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin

menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Tafsir Ilmi menjelaskan Dua ayat yang disebut pertama (al-Baqarah/2: 233 dan Luqmān/31: 14), jelas menyebutkan bahwa dua tahun adalah lama waktu yang disarankan kepada ibu untuk menyusui bayinya. Pada ayat selanjutnya (al-Aḥqāf/46: 15) disebutkan bahwa jumlah total masa dalam kandungan dan masa menyusui adalah 30 bulan. Bila usia kandungan adalah 9 bulan maka masa pemberian ASI eksklusif sebaiknya adalah 21 bulan. Bila ketiga ayat ini kita gabungkan dengan sedikit bantuan hitungan matematis maka akan diperoleh angka antara 7 hingga 9 bulan bagi masa kehamilan yang normal.

Tafsir Tematik mengatakan bahwa yang dimaksud *jur di'na haulaini kamilaini* ialah dua tahun penuh untuk menyusui, atau 24 bulan penuh. Terkait dengan kewajiban memberikan susuan terhadap anak berdasarkan tafsir tematik mengutip pendapat imam syafi'i

Adapun dalam Tafsir Ilmi mengatakan *haulaini kamilaini* disebutkan bahwa jumlah total masa dalam kandungan dan masa menyusui adalah 30 bulan. Bila usia kandungan adalah 9 bulan maka masa pemberian ASI eksklusif sebaiknya adalah 21 bulan.

Jadi menurut penulis tidak terdapat pertentangan yang signifikan antara penafsiran tematik memaknai *haulaini kamilaini* dengan 2 tahun dengan beberapa faktor yang terjadi. Hanya saja tafsir ilmi ketika itu mereka memaknai lafaz *haulaini kamilaini* tersebut mengungkapkan makna lughawi berdasarkan penemuan penemuan barumaka 21 bulan

model integrasi tafsir Ilmi dan tafsir tematik

Model integrasi tafsir ilmi dapat di katakan Sains Islam yang berparadigma wahyu akan terwujud apabila terjadinya kesadaran normatif (*normative consciousness*) dan kesadaran historis (*historical consciousness*). Kesadaran normatif muncul karena secara eksplisit al-quran dan sunnah menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, kemudian menumbuhkan kesadaran historis yang menjadikan perintah al-quran dan as-sunnah sebagai inspirasi dalam membaca realitas kehidupan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, secara umum penafsiran Ilmi memiliki konsistensi secara metodologi, menyangkut sumber dan sistematika penafsiran. Hal ini pastinya sesuai dengan tolok ukur teori koherensi dan korespondensi meskipun di beberapa tempat terdapat penafsirannya yang tidak konsisten dalam aspek penyampaiannya penjelasan tafsirnya. Hal ini penulis sadari sebagai kelebihan dan kekurangan suatu produk tafsir

Adapun di tinjau dari aspek teori integrasi , model penafsiran Al-Baqarah ayat 233 tentang penyusuan baik tafsir tematik maupun dalam tafsir ilmi dapat di kategorikan kepada model saintipikasi islam yaitu; hubungan islam dan sains yang berupaya mencari dasar-dasar sains pada ajaran islam , dengan tujuan agar ajaran islam nampak rasional dan sesuai kemajuan zaman, dengan model saintipaksi islam sesuai dengan perkembangan dan teknologi serta ajaran-ajaran islam akan selalu sesuai dan tidak bertentangan dengan kemajuan zaman

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, secara umum penafsiran Ilmi memiliki konsistensi secara metodologi, menyangkut sumber dan sistematika penafsiran. Hal ini pastinya sesuai dengan tolok ukur teori koherensi dan korespondensi meskipun di beberapa tempat terdapat penafsirannya yang tidak konsisten dalam aspek penyampaiannya penjelasan tafsirnya. Hal ini penulis sadari sebagai kelebihan dan kekurangan suatu produk tafsir

Adapun di tinjau dari aspek teori integrasi, model penafsiran Al-Baqarah ayat 233 tentang penyusunan baik tafsir tematik maupun dalam tafsir ilmi dapat dikategorikan kepada model saintifikasi islam yaitu; hubungan islam dan sains yang berupaya mencari dasar-dasar sains pada ajaran islam, dengan tujuan agar ajaran islam nampak rasional dan sesuai kemajuan zaman, dengan model saintifikasi islam sesuai dengan perkembangan dan teknologi serta ajaran-ajaran islam akan selalu sesuai dan tidak bertentangan dengan kemajuan zaman

SIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa Tafsir tematik mengarahkan sumber penafsirannya pada Al-Qur'an dan hadist, teks, akal serta realitas empiris, yang difokuskan pada pandangan atas satu tema tertentu. Terkait penyusunan tafsir tematik menyebutkan waktu penyusunan selama dua tahun. Adapun dalam tafsir ilmi tafsir ilmi yang menghimpun ayat-ayat terkait dengan tema tertentu, dan ilmu pengetahuan, sumber tafsir ilmi Al-Qur'an dan hadist teks, akal dan realitas empiris, dll, menyebutkan bahwa masa penyusunan hanya selama 21 bulan. Secara umum Tafsir Tematik dan Tafsir Ilmi memiliki konsistensi secara metodologi, menyangkut sumber dan sistematika penafsiran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dilihat dari sisi epistemologi pengetahuan, khususnya dari sisi validitas penafsiran, sudah memenuhi koherensi, korespondensi dan pragmatis. Sehingga, model tafsir ini dapat dikatakan sebagai model tafsir yang sejalan dengan integrasi islam.

DAFTAR PUSTAKA:

- Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru, 2001)
- Abdul Ghazali Moqsis, dkk, *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan, Bunga Rampai Pemikiran Ulama Muda*, (Cet. I; Yogyakarta: Rahima, 2002.
- Al-Sabuni, Rawai'atul Bayan Tafsir Ayat al-Abkam*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah,
- Ahmad Primanadin Shuffidun, Skripsi "Konsep Ibu Menyusui dalam Perspektif Ilmu Tafsir dan Ilmu Keperawatan (Tela'ah Perbandingan)", Jurusan Ushuluddin dan Dakwah, (Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2016)
- Abdul Mustaqim, *Epistemologi tafsir kontemporer*, (Yogyakarta; LKiS Printing Cemerlang),
- Azwar Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998),
- Ahmad Syirbasi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985),

- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2016),
- Ansori Isa, "Tafsir Al-Qur'an Dengan Al-Sunnah" *Jurnal (IAIN Jurai Siswo Metro) Volume 11, Nomor 2 Desember 2017*.
- Departemen Agama, *Membangun Keluarga Harmonis (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008).
- Hizmaiti, Skripsi "Perkawinan Antar Kerabat Sesusuan (Studi Kasus Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur)", Fakultas Syari'ah dan Hukum (Yogyakarta: Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014)
- Hidayatullah ismail, *syariat menyusui dalam al-quran, jurnal At-tibyan*, Vol. 3 No. 1, Juni 2018,
- Izzatul Laila, "PENAFSIRAN AL-QUR'AN BERBASIS ILMU PENGETAHUAN," *Epistologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (June 10, 2014), <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.45-66>
- Jujun S. Suriasuantrim, *Filsafah Ilmu, Sebuah Pengembangan Populasi*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998).
- John W. Best, *Research in Education*, Penyunting dan Alih Bahasa, Sanapiyah Faisal dan Drs. Mulyadi Guntur Waseso, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional)
- Khalid Ibn Ustman As-Sabt, "*Qawaid at-tafsir: Jam'an wa Dirasatan*" (Mamlakah as Su'udiyah: Dar Ibn Affan),
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Pendidikan, Pembangunan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012),
- Lajnah Pentasihian Mushaf al-Quran, *Tafsir Tematik Kementerian Agama, Kedudukan dan Peran Perempuan*, (jakarta lajnah pentasih al-quran, 2009)
- Lajnah Pentasihian Mushaf al-Quran, *Tafsir Ilmi, penciptan manusia dalam prespektif al-quran dan sains*, (jakarta lajnah pentasih al-quran, 2010,)
- Komaruddin Hidayat, *Bahasa Agama* (Jakarta: Penerbit Mizan, 2007),
- M.Nurudin Wahid, "*Pasaraya Tafsir Indonesia*," (Yogyakarta: Kakauba, 2014)
- Gusmian Islah, "*Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermenentika*". (Jakarta: Teraju, 2003)
- Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- M.Nur Ghufron dan Asmadi Yapsir Gandhi Wirawan, "*Kepercayaan Epistimologis dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*", *Jurnal Psikologi*, vol 40, no 1.
- Mawardi, Skripsi "Analisis Pendapat Ibn Hazm tentang Mahram Akibat Persusuan Orang Dewasa", Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013).
- Menurut Hukum Islam dan Tinjauan Medis", Fakultas Syari'ah (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015).
- M. Quraish Shihab, *Dia Di Mana-mana, tangan tuhan di balik setiap fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004),
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015)

- Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu pengetahuan* (Ar-Ruzz Media: Cetakan 1: Yogyakarta: 2008)
- Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta :Rineka Cipta ,2001),
- Sri Lestari Dwi Astuti, Asrining Surasmi, *Pengaruh Penyuluban Kesehatan Tentang Menyusui Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Ibu Menyusui Di Rumah Bersalin Wilayah Banjarsari Surakarta*, Vol. 5, No. 2, 2016,
- Sri Rahayu, *Menyusui Selama 2 Tahun Dalam Tafsir al-Azhar (Studi Terhadap Surat al-Baqarah: 233 dan Korelasinya Dengan Sains)*, “(Skripsi Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis, IAIN SU Medan, 2013),
- Tafsir Akhmad, *filsafat ilmu Mengurai Ontologi , epistemologi ,dan Aksiologi pengetahuan*, (pt Remaja Rosdakarya)
- Wartini Atik, *Tafsir Tematik kementerian Agama (studi al-quran dan pendidikan anak usia dini)*, jurnal Thufila Vol.5n0.1 januari –juni 2017
- Yusuf Muhammad Yasin, *Epistemologi Sains Islam*, (studi pemikiran Agus Parwanto dalam buku ayat – ayat Semesta dan Nalar ayat – ayat semesta),
- Zulhamdani, Skripsi “*Ibu dalam al-Qur’an (Kajian Tematik)*”, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga, 2015).
- Zaghlul al-Najjar dan Abdul Daim Kahil, *Ensiklopedia Mukjizat Ilmiah al-Qur’an dan Hadis*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2012)
- Aplikasi Al – Qur’an Departemen Agama RI surat al baqarah ayat 223